

Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Merdeka Belajar

Ahmad Muthi' Uddin¹, Mahmud Samsuri²

¹ Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro

² Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama, Kotabumi Lampung

ahmadmuthi2@gmail.com, Mahmudsamsuri3@gmail.com

Abstrak

Instilling morals (character) in students must be put forward because it is very important to implement. Therefore, there is a need for a more in-depth study of the values of moral education that will contribute to this thought. If you review the book Adabul 'Alim wal Muta'allim by K.H. Hasyim Asy'ari, then there is a treatise on education that contains moral education, especially the values of moral education that must be owned by educators and students. Based on the problems above, this research is urgent to be carried out. The focus of this research is: First, how are the values of moral education contained in the book of Adabul 'Alim wal Muta'allim?, Second, how are the values of moral education from the perspective of K.H. Hasyim Asy'ari in the Book of Adabul 'Alim wal Muta'allim freely learn?. This type of research is a literature study (library research). Primary sources and data come from the Adabul 'Alim wal Muta'allim book and secondary data sources come from scientific publications in the form of books, articles, journals and other research results related to the values of moral education and independent learning. The results of this study, first, the values of moral education in the book of Adabul alim wal muta'allim which consists of 8 chapters. and teacher duties. Two, the relevance of the value of moral education in the adabul alim book with the independent learning program includes: 1) Efficiency of learning time, 2) Assessing student competence, 3) Surveying student character and literacy development, 4) Teacher competence in teaching, 5) Teacher personal formation. as a learner. So with the teaching and learning method contained in the adabul alim book, this free learning policy can be realized to the fullest.

Keywords: Education Value, Hasyim Asyari, Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim.

Pendahuluan

Pendidikan saat ini lebih mementingkan permasalahan mengenai materi dan ilmu pengetahuan dari pada akhlak dan moral. Seharunya pendidikan itu dapat menanamkan beberapa aspek yang meliputi jasmani, rohani, moral, mental, psikis, maupun fisik. Dalam pendidikan Islam bukan hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjerus pada intelektualnya saja, akan tetapi juga internalisasinya dalam nilai-nilai relegius, moral, dan akhlaknya.

Dalam Agama Islam memiliki beberapa aspek yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Aspek yang berkaitan dengan tata aturan yang mengatur keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, yaitu akidah. Kemudian, ritual yaitu tata aturan yang mendasarinya disebut syariah, dan norma atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan

manusia dengan alam yang sesuai dengan keyakinan dan tata peribadatan yaitu akidah, dan syariah yang disebut akhlak.¹ Keharusan menjunjung tinggi akhlakul karimah lebih dipertegas lagi oleh Nabi SAW. Dengan pernyataan yang mengubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga.² Berikut ini hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya". (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi). Dalam hadits lain Nabi SAW juga bersabda: "Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka". (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Menengok ke arah pendidikan, terutama pada pendidikan agama yang paling bertanggung jawab atas pembentukan moral bangsa. Munculnya persoalan dalam kehidupan manusia, maka pertama kali yang dipermasalahkan adalah pendidikan. Salah satu investasi sumber daya manusia yaitu pendidikan, yang mana dalam pendidikan diharapkan dapat mengubah suatu bangsa menuju kearah yang lebih baik. Tentunya pendidikan di Indonesia tidak semata-mata diharapkan berhasil dalam menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, akan tetapi dapat juga memperbaiki nasib dan kualitas peradaban orang-orangnya.³

Oleh karena itu, Allah berfirman tentang derajat orang yang berpendidikan (ber-ilmu) dalam Al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِيسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْتَزِعُوْا فَاَنْتَزِعُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah Ayat 11).

Islam amatlah menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Di dalam Al-Qur'an kerap kali ditemukan perintah agar manusia berfikir dan mengembangkan kemampuan akal. Islam juga bisa disebut sebagai agama pendidikan. Sebab, segala ajaran yang terkandung di dalamnya akan mengantarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang. Imam Asy Syafi'i berkata:

مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَ الْاٰخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: Barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia akhirat, maka hendaknya dengan ilmu."⁴

¹ Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 14.

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 27.

³ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. Ke1, 2011), hlm. 5.

⁴ *Manaqib Asy Syafi'i*, vol. 2, t.t., 139. Lihat juga Mughnil Muhtaj ila Ma'rifati Ma'ani Alfaazhil Minhaaj, Syamsuddin Muhammad bin Al Khotib Asy Syarbini, 1/31, terbitan Darul Ma'rifah, cetakan pertama, 1418 H.

Maksudnya adalah ilmu sangat dibutuhkan untuk memperoleh dunia dan akhirat. Karenanya Pendidikan merupakan media yang sangat tepat dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian manusia untuk menjadi lebih baik. Pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses realisasinya melahirkan generasi masa depan.⁵ Pendidikan yang diupayakan untuk mengubah tingkah laku seseorang akan berhasil dilaksanakan jika terdapat beberapa faktor yang mendukung proses berjalannya pendidikan. Faktor-faktor itu meliputi; faktor tujuan, guru, anak didik, media pendidikan dan lingkungan.⁶

Sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya mengadopsi sistem pendidikan barat, banyak orang yang mengatakannya sebagai pendidikan modern, namun pada prinsipnya pendidikan modern yang berasal dari barat itu lebih bertujuan untuk tercapainya tujuan material yang berkembang menjadi rasa cinta terhadap pekerjaan dan mengesampingkan nilai-nilai dan norma-norma realitas sosial (kemasyarakatan). Dalam dunia pendidikan, murid merupakan suatu subyek dan obyek pendidikan yang membutuhkan bimbingan dari orang lain untuk membantu dalam mengarahkan, mengembangkan potensi yang dimiliki dan membimbingnya agar lebih dewasa. Seorang guru dalam dunia pendidikan adalah seseorang yang wajib dihormati oleh murid, karena guru yang membimbing jiwa murid agar menjadi manusia sejati yang mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT. Oleh karena itu, murid sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kuat iman dan islamnya harus mempunyai etika dan berakhlakul karimah baik kepada guru maupun dengan yang lainnya. Murid yang memiliki etika mulia akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan bekal etika atau akhlak yang mulia, murid akan mampu mengetahui perbuatan yang baik maupun yang buruk.

Di era milenial ini banyak pelajar yang mengesampingkan etika, sehingga tidak sedikit pelajar yang akhirnya gagal hanya karena tidak melakukan nilai-nilai pendidikan, seperti halnya menghormati seorang guru. Melihat kondisi kehidupan sosial masyarakat yang minim etika, perlu adanya penanaman nilai-nilai pendidikan untuk kemudian diterapkan dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, terlebih penanaman etika murid terhadap guru. Dengan membiasakan etika yang baik antara peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran yang nantinya akan memberikan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat. Teknologi yang semakin canggih dan maju di samping memberi kemudahan dalam kehidupan sehari-hari juga berdampak besar terutama dampak pada moral dan tingkah laku, sehingga pendidikan yang mengarah kepada moral, etika dan karakter tidak begitu diperhatikan pada era digital dan perkembangan teknologi.⁷

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), 9.

⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 314.

⁷ Muchlis Nurseha, Sudarno Shobron, dan Mohamad Ali, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Adab Al-Mufrad Karya Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari" 20, no. 2 (t.t.): 3.

Nilai-nilai pendidikan merupakan topik yang menarik dan senantiasa aktual untuk dijadikan acuan agar nilai-nilai pendidikan dapat diterapkan dalam pembentukan perilaku. Pentingnya nilai-nilai pendidikan adalah proses humanisasi, yaitu proses membentuk sosok profil manusia dengan mentalitas sangat manusiawi yang memiliki penampilan fisik yang sehat, normal, dan wajar kelakuannya. Artinya, praktik penyelenggaraan nilai-nilai pendidikan harus selalu mengacu pada dua hal penting, yakni proses humanisasi dan hominisasi. Humanisasi berarti proses membawa dan mengarahkan para peserta didik ke arah pendewasaan diri hingga memiliki mentalitas sangat manusiawi.⁸

Menengok ke arah pendidikan, terutama pada pendidikan agama yang paling bertanggung jawab atas pembentukan moral bangsa. Munculnya persoalan dalam kehidupan manusia, maka pertama kali yang dipermasalahkan adalah pendidikan. Salah satu investasi sumber daya manusia yaitu pendidikan, yang mana dalam pendidikan diharapkan dapat mengubah suatu bangsa menuju kearah yang lebih baik. Tentunya pendidikan di Indonesia tidak semata-mata diharapkan berhasil dalam menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, akan tetapi dapat juga memperbaiki nasib dan kualitas peradaban orang-orangnya.⁹

Penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Sebab itu, kemendikbud pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter.¹⁰ Salah satu tokoh di Indonesia yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam bidang pendidikan akhlak (karakter) yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Merespon akan pentingnya akhlak yang harus diterapkan dalam bermasyarakat, K.H. Hasyim Asy'ari membuat suatu karya yang sangat populer didunia pendidikan sampai saat ini, yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (akhlak guru dan murid) yang mana dalam kitab tersebut membahas mengenai hal-hal yang diperlukan oleh pelajar dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang bersangkutan dengan pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits, selain itu kecenderungan pemikiran beliau adalah mentengahkan nilai-nilai yang bersifat sufistik.

Dari sini, penulis tergerak untuk mengusung nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif K.H. Hasyim Asy'ari guna menerapkan nilai-nilai akhlak dalam dunia pendidikan yang mana beliau ulama besar Indonesia yang tahu betul akan kultur budaya serta adat masyarakat Indonesia yang mengusung akhlak sopan santun yang sudah menjadi identitas masyarakat Indonesia. Maka dari itu menurut penulis sangatlah relevan penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab karangannya yang berjudul *Adabul 'Alim Wal Mutaalim* dengan pendidikan Islam di Indonesia.

⁸ Nindy Elneri dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi," April, Jurnal Puitika, 14 No. 1 (2018): 2.

⁹ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. Ke1, 2011): 5.

¹⁰ Ranu Suntoro, Hendro Widoro, *Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pai Di Masa Pandemi Covid-19*, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Jurnal MUDARRISUNA Vol. 10 No. 2 April-Juni 2020, h. 148.

Pembahasan

Salah satu karya K.H. Hasyim Asy'ari yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang membahas tentang pendidikan akhlak dalam mencari ilmu pengetahuan. Didalam kitab tersebut secara praktis berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits. Kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'allim*" ini secara keseluruhan terdiri dari delapan bab yang mana dari masing-masing bab membahas tentang keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran, akhlak yang mesti dicamkan dalam belajar, akhlak seorang murid, akhlak terhadap guru, akhlak murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dijadikan pedoman bersama guru, akhlak yang harus diperhatikan bagi guru, etika guru ketika dan akan mengajar, akhlak guru terhadap murid-muridnya, akhlak menggunakan literature, dan alat-alat yang digunakan dalam belajar. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* meliputi:¹¹

Akhlak Seorang Pelajar Terhadap Dirinya Sendiri

Penjelasan didalam bab dua ini mengenai akhlak seorang murid terhadap dirinya sendiri sebagai pelajar yaitu mencakup 10 jenis akhlak meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Sebagai seorang pelajar hendaknya mensucikan hatinya dari sifat yang tercela seperti iri hati dan dengki. Apabila seorang pelajar hatinya telah suci dari sifat tercela maka mudah untuk menerima ilmu, menghafal, dan memahaminya.
2. Menyempurnakan niat dalam mencari ilmu yaitu bertujuan semata-mata mencari ridha Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghiasi nurani, menghidupkan syari'at, dan *qana'ah* (mendekat) hanya kepada Allah SWT. Tidak bertujuan untuk duniawi, baik itu berupa harta benda, jabatan, kepemimpinan, mengunggulkan dirinya dari teman-temannya ataupun bertujuan lain selain kepada Allah SWT.
3. Memaksimalkan waktu dalam belajar jangan sampai tergoda oleh sikap yang sifatnya menunda-nunda dan hanya berhayal saja, karena waktu tidak bisa diulang kembali. Jadi seorang pelajar harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan.
4. Sebagai pelajar hendaknya memiliki sikap yang *qana'ah* (menerima apa adanya) terhadap apa yang telah dimilikinya baik itu berupa makanan atau pakaian. Mempunyai sikap yang sabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan, maka seorang pelajar akan meraih keluasan ilmu. Menghilangkan angan-angan yang kosong dan mengalirkan sumber-sumber hikmah dalam dirinya.
5. Pelajar hendaknya bisa manajemen waktu dengan sebaik-baiknya dan memilih tempat yang baik agar dapat menerima ilmu dengan lebih maksimal. Waktu-waktu yang terbaik untuk belajar adalah waktu sahur untuk menghafal, pagi hari untuk berdiskusi ilmu, pertengahan siang untuk menulis, malam hari untuk *muthala'ah* mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Sedangkan tempat yang baik untuk menghafal yaitu tempat yang jauh dari hal-hal yang melalaikan.

¹¹ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*, Tangerang: Tirta Smart Anggota IKAPI, 2017, hlm. 4.

6. Sebagai seorang yang sedang mencari ilmu atau seorang pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum. Apabila kebanyakan makan dan minum akan kekenyangan yang mengakibatkan ibadah terganggu dan memberatkan badan yang menjadikan malas untuk belajar. Manfaat dari sedikit makan adalah badan akan sehat dan terjaga dari berbagai macam penyakit. Selain itu juga dapat menyelamatkan hati dari sikap sombong dan sewenang-wenang.
7. Pelajar hendaknya juga menjaga dirinya dari sandang, pangan, dan papan yang *syubhat* (masih belum jelas hukumnya), apalagi dari sandang, pangan, papan yang haram. Jadi seorang pelajar berhati-hati dalam bertingkah laku, agar tidak memakan, meminum, berpakaian, dan bertempat tinggal atau segala kebutuhan lain yang hukumnya haram. Supaya hatinya terang, mudah dalam meraih ilmu, dan dapat menerima cahaya ilmu, serta bisa meraih manfaatnya ilmu.
8. Sebagai pelajar hendaknya menghindari makan, minum yang menyebabkan kinerja otak menjadi lemah sehingga menjadi lupa. Misalkan memakan bekas gigitan tikus dan membaca tulisan yang ada dibatu nisan.
9. Sebagai seorang pelajar juga bisa mengatur waktu tidur untuk istirahat yang dapat menyegarkan otak, hati, indra dan anggota tubuh yang lain. Menyedikitkan waktu tidur tidak berdampak buruk pada kondisi tubuh dan otak. Jadi memaksimalkan tidur dalam sehari semalam itu 8 jam, yaitu 1/3 hari.
10. Membatasi pergaulan yang berlebihan, sebagai seorang pelajar hendaknya mampu meninggalkan pergaulan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Manusia itu memiliki watak yang suka mencari kesempatan dan bahayanya pergaulan bagi seorang pelajar adalah menyia-nyiaakan usia tanpa ada manfaatnya apabila bergaul dengan orang yang rendah kualitas keberagamaannya.

Akhlak Seorang Pelajar Terhadap Pendidik

Penjelasan di dalam bab tiga ini menjelaskan bagaimana hendaknya akhlak seorang pelajar terhadap pendidik, yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:¹²

1. Sebelum mencari seorang pendidik hendaknya *istikbarah* terlebih dahulu sehingga mendapatkan pendidik yang tepat terutama dalam segi kualitas keagamaannya, keilmuannya, dan akhlaknya.
2. Mencari seorang pendidik yang kenyang akan pengalaman ilmu dari berbagai tokoh ahli ilmu, bukan hanya sekedar pengalaman banyak membaca buku.
3. Sebagai pelajar hendaknya mengikuti perilaku baik yang dicontohkan oleh pendidik dan bersikap *tawadhu'* (rendah hati) terhadap pendidik
4. Memuliakan seorang pendidik baik dari segi pemikirannya, perkataannya, maupun perbuatannya
5. Mengetahui hak-hak seorang pendidik dan tidak melupakan kemuliaannya, senantiasa mendo'akan pendidiknya baik pendidiknya masih hidup maupun sudah meninggal, juga

¹² Hasyim Asy'ari, 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*. Tangerang: Tirta Smart Anggota IKAPI. h. 29.

meneladani tingkah laku pendidik tidak meniggalkan kepatuhannya terhadap seorang pendidik.

6. Senantiasa berfikiran positif terhadap pendidik.
7. Memperhatikan tatakrama ketika menemui pendidik. sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum menemui pendidik, apabila pendidik mengizinkan untuk ditemui maka ucapkan salam terlebih dahulu ketika memasuki ruangnya. Jika pendidik tidak bisa ditemui maka tidak boleh memaksa untuk menemuinya.
8. Menjaga tatakrama jika berada disatu ruangan dengan pendidik, baik itu ditempat belajar ataupun ditempat yang lain. Misalkan dengan duduk bersimpuh diatas kedua lututnya seperti duduk *tasyabud* (posisi tahiyat dalam shalat), atau dengan duduk bersila disertai sikap *tawadhu'*, tenang, tunduk, dan khidmat.
9. Apabila tidak setuju dengan pendapatnya seorang pendidik, maka hendaknya seorang pelajar berbicara dengan baik dengan Semaksimal mungkin. Misalkan dengan berkata: "mengapa denikian?", "kami tidak setuju", "siapa yang menukil ini?".
10. Seorang pelajar menunjukkan sikap yang senang, semangat, ataupun antusias dalam menerima pelajaran dari seorang guru meskipun sebelumnya sudah menguasai atau mengetahui pelajaran tersebut.
11. Memperhatikan tatakrama dalam berkomunikasi dengan pendidik, baik ditempat belajar maupun ditempat lain.
12. Seorang pelajar menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan tatakrama terhadap guru seperti halnya apabila seorang pendidik memberikan sesuatu pada seorang pelajar maka sebaiknya pelajar menerima dengan tangan kanan.

Akhlak Seorang Pelajar Terhadap Pelajarannya

Sebagai seorang pelajar hendanya memperhatikan bebrapa akhlak sebagai berikut:¹³

1. Dalam belajar utamakan belajar ilmu Tauhid (Aqidah), ilmu Fiqih dan ilmu Tasawuf.
2. Sebagai pelajar dalam mempelajari al-Qur'an hendaknya mampu membaca dengan baik dan benar. Serta diikuti belajar tafsir al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, Hadits dan Ulumul Hadits, Aqidah dan Ushul Fiqih, Nahwu dan Sharaf.
3. Menghindari perselisihan dalam perbedaan pendapat dalam suatu bidang studi pada awal belajar
4. Sebelum menghafalkan materi pelajaran hendaknya mengoreksi materi pelajarannya terlebih dahulu
5. Hendaknya pelajar meneliti *sanad, matan, asbabul wurud*, status hadits dan kandungan hadis ketika belajar mengenai Hadits dan Ulumul Hadits.
6. Mencatat hal-hal yang penting dalam materi pembelajaran dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan semangat.
7. Menghadiri majelis-majelis, mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan dan senantiasa berkhidmah kepada guru.
8. Bertatakrama ketika kegiatan belajar dimulai, baik di awal maupun diakhir pelajaran.

¹³ Hasyim Asy'ari, 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*. Tangerang: Tirta Smart Anggota IKAPI. h. 43

9. Apabila tidak memahami materi yang diajarkan hendaknya menanyakan tanpa rasa malu dan meminta penjelasan kembali mengenai materi yang tidak dipahami.
10. Mentaati giliran (antrian) tidak boleh mendahului tanpa seizing orang lain.
11. Memiliki tatakrama ketika hendak membaca kitab seperti halnya tidak meletakkan kitab di lantai.
12. Fokus terhadap satu bidang terlebih dahulu atau tempat belajar tertentu sampai tuntas.
13. Bergaul dengan teman yang berakhlak baik.

Akhlak Bagi Seorang Pendidik

Dalam dunia pendidikan bukan hanya seorang pelajar saja yang memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan, akan tetapi seorang guru juga harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:¹⁴

1. Bersikap *muraqabah*, yaitu merasa bahawa dirinya diawasi oleh Allah SWT dimanapun dan kapanpun berada.
2. Bersikap khauf dan khasyyah yaitu merasa takut kepada Allah SWT baik dalam gerak, diam, perkataan maupun perbuatannya.
3. Selalu bersikap tenang.
4. Menjaga dirinya dari hal-hal yang syubhad maupun haram.
5. Selalau bersikap tawadhu' yaitu rendah hati.
6. Tunduk kepada Allah SWT.
7. Memiliki sikap tawakkal, melakukan sesuatu niat hanya karena Allah SWT.
8. Tidak menjadikan ilmu sebagai tujuan untuk duniawi.
9. Mengagungkan suatu ilmu dan tidak menghinanya.
10. Bersikap zuhud dan qanaah terhadap dunia.
11. Menghindari perbuatan yang hina menurut syari'at maupun adat.
12. Menghindari perbuatan yang mengakibatkan timbulnya fitnah.
13. Menjalankan syari'at Islam dan hukum-hukum Islam.
14. Mengamalkan sunnah-sunnah Nabi.
15. Mengistiqomahkan dalam membaca al-Qur'an dan puasa.
16. Bersikap ramah atau berakhlak baik dalam bergaul.
17. Membersihkan dari perbuatan yang tercela dan menghiasi dengan perbuatan yang terpuji.
18. Bersemangat dalam mengembangkan ilmu dan menambah ilmu pengetahuan.
19. Tidak merasa malu untuk menanyakan suatu ilmu meskipun kepada yang lebih rendah usianya maupun ilmunya.
20. Membiasakan menulis terkait bidang studi yang dikuasai.

Mengenai pembahasan ini ada salah satu poin yang menarik, yaitu poin yang terakhir sebagai seorang pendidik harus membiasakan untuk rajin menulis terkait bidang studi yang telah dikuasai. Hal seperti ini jarang dijumpai, ini juga menjadikan salah satu faktor mengapa masih sangat sulit dijumpai karya-karya ilmiah. Padahal dengan adanya

¹⁴ Hasyim Asy'ari, 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*. Tangerang: Tirta Smart Anggota IKAPI. h. 43.

seorang pendidik yang rajin menulis, ilmu yang dimiliki akan terabadikan dan bisa menjadi manfaat bagi orang lain yang membacanya.

Akhlak Pendidik Dalam Mengajar

Seorang pendidik ketika akan menghadiri tempat belajar, hendaknya mensucikan diri terlebih dahulu dari *hadats* dan najis, membersihkan diri dengan memakai pakaian yang pantas dan memakai wewangian. Hal ini bertujuan agar selalau mengagungkan ilmu dan menghormati syar'at. Seorang pendidik ketika mengajar hendaknya juga berniat *taqarrub* kepada Allah SWT yaitu dengan menyebarkan ilmu yang luhur juga mencari tambahan ilmu untuk menunjukkan perkara kebenaran. Selain itu akhlak seorang pendidik dalam mengajar juga meliputi sebagai berikut:¹⁵

1. Memberi salam ketika sampai di tempat belajar dan duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan)
2. Menjaga badannya untuk tidak berdesakan menuju tempat duduknya.
3. Menjaga tangannya untuk tidak bermain-main dan menjalinkan kedua tangannya
4. Menjaga pandangannya untuk tidak melihat kemana-mana tanpa ada kepentingan.
5. Menghindari bersenda gurau ataupun banyak tertawa yang dapat mengurangi wibawanya sebagai seorang guru.
6. Menjaga dirinya dari keadaan lapar, haus, sedih, marah, dan mengantuk.
7. Mengambil tempat duduk yang setrategis.
8. Berusaha untuk berpenampilan ramah, tegas, lugas, dan tidak sombong.
9. Ketika mengajar hendaknya mendahulukan materi yang lebih penting dan menyesuaikan dengan profesionalisme yang telah dimiliki.
10. Hindari perbuatan-perbuatan subhat yang mengakibatkan kesesatan.
11. Memperhatikan kemampuan masing-masing pelajar.
12. Menciptakan ketenangan dalam kegiatan belajar mengajar.
13. Ketika ada sebagian pelajar yang bandel maka tegur lah dengan lemah lembut dan baik.
14. Bersikap terbuka dalam persoalan yang ditemukan.
15. Memberi kesempatan terhadap pelajar yang datang terlambat dan mengulangi penjelasan agar mudah dipahami.
16. Jika selesai pembelajaran berilah kesempatan kepada pelajar untuk bertanya mengenai beberapa hal yang belum dipahami dan dimengerti.

Dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tersebut, terlihat bahwa pemikiran beliau mengenai akhlak sebagai seorang pendidik dalam mengajar sesuai dengan apa yang telah beliau maupun kita alami selama ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran beliau berdasarkan dengan apa yang telah di alami atau pengalaman. Sehingga ini lah yang menjadikan nilai tambah terhadap pemikiran beliau.

¹⁵ Hasyim Asy'ari, 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*. Tangerang: Tirta Smart Anggota IKAPI. h. 57.

Akhlak Pendidik Terhadap Pelajar

Pada dasarnya seorang pendidik dan pelajar memiliki tanggung jawab yang berbeda, akan tetapi terkadang seorang pendidik dan pelajar mempunyai tanggung jawab yang sama, antara lain akhlak pendidik tersebut sebagai berikut:⁵³

1. Membaguskan niat yaitu niat mengajar, niat meraih ridha dan ikhlas karena Allah SWT.
2. Menghindari niat yang tidak ikhlas dan mengejar keduniawiaan.
3. Bergaul dengan penuh kasih sayang terhadap murid dan bersabar dengan perilaku murid yang tidak baik, sambil berusaha untuk memperbaikinya.
4. Menggunakan metode yang dapat memahami murid.
5. Menumbuhkan semangat belajar pelajar dengan memberikan motivasi.
6. Memberikan latihan atau menguji hafalan atau pemahaman pelajar.
7. Memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan pelajar sehingga selalu memperhatikan kemampuan setiap pelajar.
8. Bersikap terbuka yaitu bersikap sama terhadap pelajar yang satu dengan yang lain tanpa pilihkasih (diskriminasi) kecuali jika ada alasan khusus.
9. Memonitoring perilaku pelajar. Jika ada sebagian pelajar yang bersikap tidak baik, maka sebagai seorang pendidik perlu memperbaikinya dengan cara yang baik.
10. Menjaga hubungan baik antara pendidik dengan pelajar.
11. Memberikan bantuan terhadap pelajar, sehingga pelajar dapat fokus untuk belajar.
12. Memperhatikan kehadiran pelajar jika ada yang tidak masuk, pendidik berusaha mencari kabarnya.
13. Menunjukkan sikap renah hati (tawadhu') kepada pelajar.
14. Ketika menyampaikan materi pendidik hendaknya bertutur kata yang baik.

Akhlak Menggunakan Kitab-Kitab Yang Akan Digunakan Dalam Belajar

Ada beberapa hal yang hendaknya dilakukan oleh seorang pelajar baik itu pendidik atau pelajar terhadap buku pelajaran yang digunakan diantaranya;¹⁶

1. Berusaha membeli apabila tidak memiliki buku, menyewa maupun meminjam. Jika tidak mampu maka menyalinnya dengan benar.
2. Ketika meminjam buku, jangan mencoret buku si pemilik tanpa izin.
3. Menjaga dan merawat buku agar tidak mudah rusak, baik ketika digunakan maupun diletakkan.
4. Sebelum meminjam atau membeli buku sebaiknya di teliti terlebih dahulu.
5. Ketika menyalin buku utamakan dengan bertatakrama misalkan dengan keadaan suci.

Dari sudut pandang peneliti, terlihat jelas bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditawarkan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* begitu kompleks, yaitu menyangkut hubungan secara vertical (habl min Allah) dan secara horizontal (habl min al-nas). Berikut ini akan dipaparkan penjelasannya:

Pertama, Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. K.H. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa niat sangat penting dalam belajar, karena niat adalah jiwa dari segala

¹⁶ Hasyim Asy'ari, 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*. Tangerang: Tirta Smart Anggota IKAPI. h. 88.

tingkah laku seseorang. Lalu niat seperti apa yang harus dimiliki oleh seorang pelajar? Tujuan dari adanya niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu yakni mencari keridhaan Allah swt untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, berusaha untuk memerangi kebodohan pada diri sendiri maupun orang lain. Mengembangkan serta melestarikan ajaran Islam juga mensyukuri seluruh nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt.

Kedua. Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Sebagai seorang pelajar dalam menuntut ilmu hendaknya bersikap wara'i yaitu menjaga segala sandang, pangan, dan papan dari berbagai macam hal yang *syubhad* (hukumnya masih samar), apalagi haram. Diterangkan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* bahwa:¹⁷ Pelajar hendaknya memperbanyak puasa atau tirakat karena dengan menyedikitkan makan dan minum bermanfaat bagi kesehatan badan, terhindar dari berbagai macam penyakit. Adanya penyakit disebabkan oleh banyaknya makan dan minum. Manfaat lain dari sedikit makan maupun minum adalah keselamatan hati dari sikap pendendam, sombong, pemaarah, sewenang-wenang, dan lain sebagainya.

Ketiga, Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk. Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* salah satunya yaitu memuliakan pendidik. Bagi seorang pelajar hendaknya memandang pendidik dengan penuh kemuliaan. Abu Yusuf berkata: "Saya mendengar ulama' salaf berkomentar: "Barangsiapa tidak meyakini kemuliaan pendikinya, maka dia tidak akan sukses". Begitu tingginya derajat seorang pendidik sehingga ulama' salaf mengatakan sedemikian itu. Karena berkat jasa- jasa pendidik lah kita bisa membuka jendela dunia, tidaka ada seorang pendidik yang meminta untuk dimuliakan, namun apa salahnya kita membalas jasa-jasanya dengan cara memuliakannya.¹⁸

Kesimpulan

Setelah dilihat dan dianalisis semua data-data yang sudah terkumpul pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sebagai berikut: akhlak yang pasti diperhatikan dalam belajar, akhlak murid terhadap gurunya, akhlak murid terhadap pelajaran dan beberapa hal yang harus dijadikan pedoman bersama guru, akhlak yang harus diperhatikan oleh guru, akhlak guru ketika atau akan mengajar, akhlak guru menggunakan literature, dan beberapa alat yang digunakan dalam belajar. Dari 8 bab tersebut dapat diklasifikasikan bagian yang terpenting, yaitu akhlak bagi seorang pelajar (siswa), serta akhlak bagi seorang pendidik (guru).

Relevansinya dengan pendidikan Merdeka Belajar. Menurut penulis, relevansinya nilai pendidikan akhlak dalam kitab *adabul alim* dengan program merdeka belajar ialah meliputi: 1) Efisiensi waktu pembelajaran, 2) Menilai kompetensi siswa, 3) Survei karakter siswa dan pengembangan literasi, 4) Kompetensi guru dalam mengajar, 5) Pembentukan

¹⁷ Hasyim Asy'ari, 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*. Tangerang: Tirta Smart Anggota IKAPI. h. 26

¹⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2000), h. 1

pribadi guru sebagai pembelajar. Maka dengan metode belajar mengajar yang tertuang dalam kitab adabul alim, kebijakan merdeka belajar ini dapat direalisasikan secara maksimal, sebab banyak nilai akhlak yang mendominasi di dalam kitab tersebut, dengan harapan tercapainya kesuksesan guru ataupun murid dalam belajar di bangku sekolah. Baik dalam prestasinya, akhlaknya, dan kreatifitasnya.

Daftar Rujukan

- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2014.
- Fatimah, Nurifa, Nur Hasan, Dan Dzulfikar Rodafi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Pesan Islam Sehari-Hari Karya Kh. A. Mustofa Bisri." *Vicratina*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5 Nomor 9 (2020).
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Pekanbaru: Refika Aditama, 2011.
- Nailul Huda. *Man Anā Laulākum Keberhasilan Sultan Al-Fatih Karena Perjuangan Sang Guru*. Kediri: Santri Salaf Press, 2020.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014.
- Nurseha, Muchlis, Sudarno Shobron, Dan Mohamad Ali. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Adab Al-Mufrad Karya Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari" 20, No. 2 (T.T.).
- Ridwan, Muhammad, Dan Nurhasanah Bakhtiar. "Nilai -Nilai Pendidikan Dan Dakwah Muhammad Al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel." *Wardah* 21, No. 1 (22 Mei 2020).